

AKTUALISASI KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK ANAK USIA DINI DI ERA PANDEMI COVID-19

Mukhamad Hamid Samiaji

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mukhamadhamid@gmail.com

Umi Khomsiyatun

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

umi.kh@uinsaizu.ac.id

Imam Hidayat

Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Imamhidayat06@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengkaji aktualisasi kecerdasan verbal linguistik anak usia dini di era pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti mengkaji secara langsung di tempat penelitian untuk mengambil data penelitian. Metode pengambilan data yang dilakukan peneliti secara kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi di KB Wadas Kelir Purwokerto, wawancara terhadap 9 guru dan 10 orang tua, serta melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa RPPH, RPPM, Kurikulum, dan lembar penilaian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran kreatif berbasis literasi dalam aktualisasi kecerdasan verbal linguistik peserta didik.

Hasil penelitian ini adalah aktualisasi kecerdasan verbal linguistik melalui pembelajaran kreatif berbasis literasi pada masa pandemic covid-19 di KB Wadas Kelir terbagi menjadi tiga model; a) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca, b) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi berpikir, dan c) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi menulis.

Kata Kunci: aktualisasi, kecerdasan verbal linguistik, anak usia dini, Pandemic covid-19

PENDAHULUAN

Merebaknya Covid-19 telah membuat segala kegiatan manusia terhambat, tanpa kecuali kegiatan di dunia pendidikan. Kegiatan pendidikan yang semula berlangsung secara *face to face* dalam melakukan proses pembelajaran baik antara guru dengan siswa,

kini harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan dituntut untuk bertransformasi melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online atau belajar dari rumah (Mahendra, 2020). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dan meminimalisir penyebaran virus

covid-19 (Hewi & Asnawati, 2020). Dalam penerapan pembelajaran online ini memanfaatkan media internet sebagai sarana belajar-mengajar (Fadhillah, 2020). Penerapan pembelajaran ini berlaku untuk pendidikan tingkat tinggi hingga rendah, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD yang secara massif melakukan stimulasi tumbuh kembang anak usia dini dengan basis bermain-belajar di kelas, kini diganti menjadi belajar dari rumah (Dhawan, 2020)

Pada dunia pendidikan, hadirnya virus Covid-19 berdampak besar terhadap pendidikan tingkat rendah hingga tinggi. Salah satu tindakan yang diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Makarim yakni dengan menghadirkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang implementasi pendidikan di era pandemi, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring dan dilakukan di rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dengan keluarnya surat edaran tersebut maka siswa, guru, dan orang tua harus membuat sistem penyesuaian dalam proses belajar yang baru. Dimana siswa harus belajar di rumah melalui media online, tidak bertemu atau bertatap muka dengan guru, siswa atau anak harus belajar mandiri atau dengan didampingi oleh orang tua dan yang lainnya. Sedangkan orang tua kini harus berperan ganda, dimana orang tua kini juga berperan sebagai guru bagi anak, orang tua harus mendampingi anak selama belajar, masalah baru akan muncul bagi orang tua yang harus bekerja juga, dan permasalahan-permasalahan lain yang baru. Sedangkan tantangan baru muncul bagi seorang guru, dimana guru harus melakukan perubahan

sistem dalam berlangsungnya pembelajaran. Dimana pendidik dituntut untuk bertransformasi dan menginovasi proses pembelajaran dengan tujuan apa yang disampaikan atau diajarkan oleh guru dapat diterima oleh siswa (Ivri et al., 2020).

Berbagai usaha dilakukan oleh guru dengan tujuan menghadirkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan efektif, seperti halnya konsep pembelajaran yang ada, bahwa pembelajaran yang efektif terjadi jika terdapat hubungan interaktif dan dua arah yakni antara guru dan murid, memberikan pengalaman baru pada siswa, mengoptimalkan segenap potensi yang ada dalam diri siswa dan bersifat menyenangkan. Lebih dari itu, pembelajaran yang dilakukan secara efektif dan optimal dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru yang menyenangkan, mengarahkan untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif, inovatif dan kritis sehingga mampu menyelesaikan persoalan kehidupan di masa depan.

Pelaksanaan pembelajaran efektif di era pandemik ini tentu tidak semudah yang dibayangkan dalam realisasinya. Hal ini disebabkan karena guru dan peserta didik yang dalam proses interaksi pembelajaran terlibat secara langsung kini dihadapkan dengan permasalahan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kondisi demikian tentu membuat pendidik berpikir lebih ekstra dalam menghadirkan kreativitas dan inovasi pembelajaran, khususnya pendidik di lingkungan PAUD, sebab pembelajaran PAUD berbeda dengan model pembelajaran pada siswa sekolah dasar dan lanjutan. Pembelajaran anak usia dini harus dilaksanakan secara langsung, menggunakan berbagai media, pembelajaran tidak monoton

dan membosankan, dan pembelajaran dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga tahap tumbuh kembang anak dapat berlangsung baik maupun optimal (Maiza & Nurhafizah, 2019; Zubaidi, 2020). Dampak dari pandemi terhadap belajar anak usia dini yang dapat kita amati saat ini yakni, menurunnya minat belajar anak, tidak adanya interaksi antara anak dengan guru, serta anak tidak dapat bermain dengan temannya. Secara tidak langsung, menurunnya minat belajar anak juga akan menyebabkan menurunnya prestasi dan motivasi belajar anak.

Selama pandemi ini, guru PAUD dituntut untuk dapat menguasai keterampilan baru, seperti halnya dalam mengoperasikan media elektronik. Pandemi ini juga menjadi momentum yang tepat bagi guru untuk melakukan terobosan baru, dengan memanfaatkan platform online dalam setiap proses belajar mengajar (Mahmud, 2020). Keterampilan yang harus dimiliki oleh guru PAUD di era digital dalam kaitannya pemanfaatan teknologi di era pandemi yakni; guru harus mampu menguasai berbagai aplikasi pembelajaran, seperti, *zoom*, *google meet*, dan aplikasi lainnya. Guru diharapkan untuk kreatif dan inovatif dalam menghadirkan media belajar, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Permatasari, 2020). Sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif selama masa pandemi tanpa terlepas dari perannya dalam menstimulasi perkembangan anak didik.

Memberikan stimulasi pada perkembangan anak didik, baik dari aspek kognitif, motorik, psikomotorik, bahasa, sosial emosional, moral, agama serta seni diimplementasikan di setiap rumah anak didik dimana dalam prosesnya menggunakan

sarana dan prasarana belajar yang mendukung kebutuhan anak yakni belajar dan bermain (Zaini, 2019). Melalui kegiatan belajar dan bermain anak didik dapat melakukan proses kreatif dalam memahami dan memperoleh pengalaman belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Adapun proses kreatif itu meliputi, mengamati, meniru, melakukan eksperimen yang dilakukan berulang kali untuk mendorong berbagai kecerdasan anak (Sujiono, 2010).

Papalia dan Feldman menjelaskan bahwa kegiatan bermain turut andil dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan bermain, anak mampu mengendalikan fungsi tubuh dengan baik, mengintegrasikan mata dengan kesesuaian gerak, otot-otot menjadi terlatih, dan memiliki kemampuan yang baru (Papalia, 2015). Hurlock mengungkapkan bahwa usia anak disebut dengan usia bermain. Sebab segala kegiatan atau aktivitas anak tidak luput dari mainan dalam kegiatan bermain (Hurlock, 1980). Suyadi dan Ulfah menjelaskan melalui kegiatan bermain anak akan terlibat dalam proses eksplorasi, mengamati, dan mencoba menggunakan sesuatu/benda yang ada di sekelilingnya (Suyadi dan Ulfah, 2013). Di sini juga bermain menjadi strategi utama pendidik dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini (Zaini, 2019).

Pada proses pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah, guru memiliki peran dalam merencanakan kegiatan dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak didiknya. Sedangkan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua anak didik masing-masing menggantikan layaknya peran guru di sekolah. Kegiatan pembelajaran di

rumah ini tentu dilakukan tanpa terlepas dari prinsip belajar-bermain (Bhamani et al., 2020).

Penerapan belajar dari rumah, menjadi suatu dilema tersendiri bagi lembaga-lembaga PAUD untuk menyampaikan segala materi pembelajaran bermain yang menyenangkan bagi anak didiknya, termasuk di KB Wadas Kelir. Mulyasa mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan bermain bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan bermain seperti bermain sosial, memainkan benda sekitar dan memainkan peran atau tokoh (Mulyasa, 2012). Kegiatan bermain yang demikian tentu dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan kegiatan belajar selama di rumah.

Proses pembelajaran yang dilakukan di rumah maupun sekolah tentu diharapkan dapat menstimulasi tumbuh kembang fisik dan psikologis anak secara maksimal. Prinsip demikian diungkapkan oleh Kuppermint dan Gettinger, bahwa bermain menjadi bagian penting dalam sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah (Cahyati, 2020). Bahwa dengan belajar-bermain diharapkan akan tumbuh norma sosialnya dan menyadarkan adanya dunia lain selain lingkungan keluarganya, sehingga anak dapat menyesuaikan emosi dan perilakunya, yang berguna bagi kehidupan dewasanya kelak. Berkaitan dengan PJJ yang ditetapkan pemerintah, maka KB Wadas Kelir berusaha mencari solusi, bagaimanakah sistem pembelajaran yang akan digunakan, sehingga aspek tumbuh kembang dan kecerdasan anak tetap berjalan.

Howard Gardner menjelaskan terdapat tujuh aspek kecerdasan dalam diri anak, yaitu: kinestetik-tubuh, interpersonal, verbal-linguistik, logis-matematis, intrapersonal,

visual-spasial, dan music (Gardner, 2008). Pada tahun 1997 Howard Gardner menambahkan kecerdasan naturalistik, kemudian pada tahun berikutnya Gardner kembali menambahkan satu kecerdasan berupa kecerdasan eksistensial, sehingga sekarang banyak orang yang mengetahui bahwa kecerdasan majemuk terdiri dari sembilan jenis kecerdasan (Hasanudin & Fitrianiingsih, 2020). Sementara dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014, tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), terdapat enam faktor aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini, yaitu moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni.

Menurut beberapa ahli diungkapkan bahwa salah satu kecerdasan anak usia dini yaitu bahasa, seiring dengan perkembangan kecerdasan kognitifnya. Setiap orang di muka bumi sepakat bahwa bahasa menjadi hal terpenting dalam hidupnya karena bahasa menjadi alat komunikasi dengan orang lain baik bahasa Indonesia, atau bahasa lain yang dikuasai seseorang (Halil, 2017). Maka sorotan kali ini akan ditujukan pada aktualisasi kecerdasan linguistik anak di KB Wadas Kelir, selama masa pandemik Covid 19 yaitu dengan sistem daring melalui whatsapp messenger dan aplikasi Zoom.

Menurut Piaget tahap belajar anak usia dini berada pada tahap praoperasional. Bahwa anak usia dini pada penerapan pembelajarannya haruslah menggunakan pendekatan konstruktif, yaitu belajar dari pengalaman. Bahwa dengan pengalaman yang anak alami sendiri, maka dia dapat membangun pemahamannya sendiri, sehingga

akan terbentuk kearah yang operasional dan semakin nyata.

Berdasarkan peraturan belajar dari rumah yang ditetapkan pemerintah, maka pihak sekolah harus mencari, sekiranya model pembelajaran apakah yang dapat diterapkan melalui pembelajaran secara daring, sehingga dapat sesuai dengan tahap belajar anak dan dapat memenuhi prinsip konstruktif. Dengan durasi waktu yang terbatas lewat daring, maka pihak sekolah harus memaksimalkan waktu yang efektif, sehingga pencapaian perkembangan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Menurut Vygotsky *“terbentuknya sebuah pemikiran seseorang tidak lepas dari peran penting bahasa”* (Vygotsky, 1978). Bahasa merupakan bentuk komunikasi secara lisan, tulisan, maupun tanda yang mengacu system symbol (Setiyadi, 2009). Berbahasa berkaitan dengan proses berpikir, bahwa ketika kita berbicara maka akan menyangkut logika. Bagaimana seseorang merangkai urutan peristiwa menjadi suatu informasi yang akan disampaikan, tentu saja memerlukan kata yang tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, proses pemilihan kata yang tepat ini memerlukan keterampilan berpikir. Keterampilan berbahasa perlu diasah terusmenerus, layaknya tubuh yang memerlukan makanan bergizi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Potensi ini akan tinggal potensi jika tidak dilatih dan dikembangkan. Tentu saja hal ini menjadi tugas orang tua dan juga guru di sekolah, sehingga pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak sangatlah diperlukan.

Perkembangan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor biologis dan faktor lingkungan. Untuk faktor

biologis, anak sudah siap belajar bahasa saat mereka melakukan interaksi, dan lingkungan ikut serta mempengaruhi, seperti lingkungan rumah dan sekolah. Tahapan dalam perkembangan bahasa menurut Dworetzsky terdiri dari tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Maka terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Dworetzsky, maka terkait dengan perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi lingkungan, pihak sekolah akan memanfaatkan hal tersebut untuk dituangkan dalam pembelajaran secara daring (John, 1990).

PAUD Wadas Kelir Karanglesem Purwokerto Selatan adalah salah satu PAUD di Indonesia yang telah mengimplementasikan berbagai pembelajaran kreatif berbasis literasi. Adapun model pembelajaran yang dirumuskan dan digunakan oleh PAUD Wadas Kelir selama pandemi ini yakni *“SUMO LARI DI MAS PEM”* (Sepuluh Model Pembelajaran Kreatif Di Masa Pandemi). Menurut Dian Wahyu Sri Lestari (Kepala KB Wadas Kelir), melakukan terobosan baru atau berinovasi perihal pembelajaran menjadi hal yang penting dan utama. Terlebih di tengah situasi pandemik, guru diharapkan dapat kreatif dalam menghadirkan pembelajaran yang bebas covid-19, tidak menafikan protokol kesehatan dan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menakjubkan. Sehingga semangat belajar anak selama di rumah terjaga dengan baik. Selain itu, guru juga dikondisikan untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif dan tepat. Untuk itu, bagi peneliti penting untuk mengkaji penelitian tentang aktualisasi aktualisasi kecerdasan linguistik anak usia dini melalui pembelajaran kreatif berbasis literasi selama pandemi yang dilaksanakan di KB Wadas Kelir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan psikologi perkembangan dimana pengalaman dan perilaku anak sehari-hari dalam proses belajar menjadi fokus kajiannya. Secara cermat, peneliti mencoba meneliti dan menganalisis pembelajaran kreatif berbasis literasi di era pandemi covid-19 dalam aktualisasi kecerdasan linguistik di KB Wadas Kelir Purwokerto. Penelitian ini dilakukan di KB Wadas Kelir Purwokerto Jl. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem Purwokerto Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, mulai Januari hingga Maret 2021. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, orang tua atau wali murid, dan peserta didik KB Wadas Kelir Purwokerto.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, orang tua atau walimurid, dan peserta didik KB Wadas Kelir Purwokerto.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa RPPH, kurikulum pembelajaran, dan foto kegiatan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode meng-croscheck kembali data yang ada dengan data pendukung sebagai pembandingnya. (Moleong, 2014, p. 329) Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik merupakan menggali sumber data yang sama dari data berbeda. Sedangkan triangulasi sumber adalah menggali sumber data yang berbeda dari data yang sama. (Sugiyono, 2010)

Menurut Moleong *cross check* tersebut dilakukan dengan langkah berikut ini : melakukan perbandingan antara hasil observasi dengan wawancara, mensinkronkan apa yang diungkapkan kepala sekolah serta pendidik di KB Wadas Kelir Purwokerto dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu melalui kegiatan observasi, dan melakukan perbandingan antara hasil wawancara dan isi dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam aktualisasi kecerdasan bahasa di KB Wadas Kelir terdapat tiga pola pembelajaran kreatif berbasis literasi, yaitu pembelajaran literasi membaca, pembelajaran literasi berpikir, dan pembelajaran literasi menulis.

1. Aktualisasi Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Pembelajaran Literasi Membaca

Pembelajaran literasi membaca di KB Wadas Kelir adalah pembelajaran yang dikonsepsi untuk mendukung dan mengembangkan kegiatan membaca. Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbahasa anak, menanamkan rasa suka terhadap buku, dan membangun kegemaran membaca buku pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan aktualisasi kecerdasan verbal melalui pembelajaran literasi membaca dapat

diliat dari kegiatan read aloud, pendampingan membaca, dan tas literasi.

a. Read Aloud

Read aloud merupakan kegiatan membacakan buku secara nyaring yang dilakukan oleh guru di hadapan anak-anak. Melalui kegiatan read aloud, perbendaharaan kata anak akan semakin kaya dan anak menjadi terlatih untuk menyusun kalimat dengan sempurna (Trelease, 2013). Sehingga kegiatan bercerita ini sangat membantu perkembangan bahasa seorang anak menjadi lebih baik. Kegiatan read aloud ini erat kaitannya dengan suara atau bahasa. Guru setidaknya mampu menggunakan teknik bercerita dengan menirukan beberapa suara tokoh baik suara manusia, binatang, ataupun suara benda. Dari sini dapat dipahami bahwa kegiatan bercerita dapat menjadi media belajar yang mampu memperkaya perbendaharaan kata, membangun imajinasi dan kreativitas anak. Sehingga seringkali saat anak dibacakan cerita seolah-olah anak benar-benar membayangkan atau menjadi sosok dalam cerita tersebut.

Kegiatan bercerita dalam ruang lingkup anak usia dini merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali sebagai media untuk melatih kemampuan bicara anak sekaligus menyampaikan ide secara lisan. Pada kegiatan *read aloud* yang ada di KB Wadas Kelir ini lebih menekankan pada kemunculan indikator kecerdasan verbal mulai dari penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan

anak. Hal ini dapat ditunjukkan dari kegiatan read aloud yang dilakukan oleh Bunda Retno.

Pagi itu Bunda Retno memegang dan menjukkan buku dengan judul "Rafa si Raflesia" dihadapan anak-anak. Anak-anak diminta untuk duduk melingkar dan mendengarkan bunda saat bercerita. Mula-mula bunda menanyakan gambar apa saja yang ada di sampul depan buku yang dipegangnya. Semua anak antusias menjawab dan bertiak "Melati! Mawar! Anggrek! Raflesia!". Kemudian Bunda Retno melanjutkan dengan memberi kesempatan pada anak untuk memetik bunga yang ada di sampul buku. Saat anak-anak saling berebut tidak sabar memetik bunga tersebut, Bunda Retno meminta anak untuk bergantian dengan aturan *anteng-antengan* (diam). Siapa yang paling anteng, ialah yang dapat memetik bunga duluan.

Selanjutnya Bunda Retno mulai membaca nyaring dan interaktif dengan anak. Saat membuka halaman pertama, Bunda Retno kembali menanyakan ekspresi muka tokoh bunga yang ada di dalam cerita sedang marah, bahagia, atau sedih. Devaa pun dengan cepat menjawab bahwa bunga raflesia menunjukkan ekspresi sedih. Bunda Retno kembali melanjutkan cerita kesedihan bunga raflesia disebabkan karena baunya yang menyengat sehingga tidak ada bunga yang mau menjadi temannya. *Ngung.. Ngung.. Ngung!* Tiga ekor binatang mendekati Rafa si bunga raflesia. Bunda Retno kembali menanyakan binatang apa ya? Lalat! Jawab Mas Dzaki. Kemudian Bunda Retno kembali melanjutkan

ceritanya, bunga anggrek, melati, dan mawar enggan untuk berteman dengan bunga raflesia. Hingga suatu hari ada beberapa orang datang kemudian mengajak *selfi-e* bunga Raflesia karena kagum dengan bentuknya yang besar dan warnanya yang merah menyala. Akhirnya bunga raflesia pun senang dan menjadi viral.

Selesai membacakan buku pada anak guru melakukan evaluasi dengan cara *recalling* atau menanyakan kembali isi dari cerita yang ada di dalam buku cerita dan menanyakan beberapa pertanyaan sederhana. Mulai dari pertanyaan yang tersirat maupun tersurat. Adapun pertanyaan yang tersirat adalah seperti bunga apa saja yang ada di dalam cerita? Siapa yang merasa sedih? Kenapa Rafa si Raflesia Besedih? Dan Apa yang membuat bunga raflesia kembali merasa senang? Pertanyaan tersurat inilah yang membuat anak kemudian berpikir *out of the box* atau berpikir kritis dan logis. Adapun pertanyaan yang diajukan guru adalah Dimana bunga sering dijumpai? Siapa yang di rumah menanam bunga? Dari beberapa pertanyaan yang diajukan guru secara umum anak-anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Dari kegiatan read aloud di atas maka dapat ditemukan bahwa terdapat aktualisasi bahasa yang meliputi:

Pertama, anak dikondisikan untuk menguasai bahasa dengan baik. Aktualisasi ini dapat ditunjukkan saat anak mampu menyimak cerita yang disampaikan oleh guru dengan baik, mampu memahami aturan saat guru meminta untuk memetik bunga yang ada

di buku dengan syarat dan ketentuan yang dibuat, mampu mengenal ekspresi bunga raflesia yang sedih, serta mengerti dua perintah yang diberikan oleh guru.

Kedua, anak dikondisikan untuk mengungkapkan bahasa reseptif. Aktualisasi ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang rafa si raflesia, mengungkapkan perasaan senang saat dibacakan cerita, dan mampu menceritakan kembali isi cerita tentang Rafa si Raflesia.

Ketiga, anak dikondisikan agar keaksaraan terbangun. Hal ini dapat diidentifikasi dari kenyataan bahwa anak didik mampu mengenali suara hewan (lebah) dalam cerita yang disampaikan oleh guru, dan anak mampu menulis huruf b-u-n-g-a setelah selesai mendengarkan cerita.

Dari ketiga indikator kemunculan kecerdasan verbal-linguistik inilah kecerdasan bahasa anak teraktualisasikan dengan baik melalui pembelajaran literasi membaca.

b. Tas Literasi

Tas literasi merupakan tas sederhana yang diberikan kepada setiap anak dan berisi buku-buku bacaan anak. Setiap harinya anak meminjam buku di pojok baca yang ada di sekolah untuk dibawa pulang. Kemudian buku tersebut dibacakan oleh orang tua setelah anak sepulang dari sekolah. Keesokan harinya, anak membawa kembali buku yang kemarin dipinjam. Sebelum masuk kelas anak guru melakukan evaluasi terhadap hasil pengalaman membaca di rumah dengan cara memberikan beberapa

pertanyaan sederhana tentang buku yang dibaca (*recalling*). Kegiatan ini dilakukan sebagai pembiasaan setiap harinya mulai pukul 07.00-08.00 WIB.

Setiap pagi anak-anak berangkat ke sekolah dengan riang gembira. Selain menggendong tas sekolah, anak-anak juga menyangklong tas berbahan kain yang terdapat tulisan 'Tas Literasi' dan 'Nama Anak'. Sesampainya di sekolah, anak-anak disambut dengan peluk hangat dari gurunya. Sembari anak-anak menyerahkan tas literasi, anak-anak juga ditanya, "apakah ayah ibu di rumah sudah membacakan buku ceritanya? Coba ceritakan ceritanya. Semua anak pasti sudah dibacakan buku oleh orang tuanya di rumah. Anak-anak pun sebagian besar mampu menceritakan dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Terkadang ada anak yang hafal ada pula yang tersendat-sendat sambil mencoba berpikir. Namun, secara umum, semua anak dapat menceritakan dengan baik dan penuh antusias. Setelah selesai memberikan pertanyaan pada anak, yang dilakukan guru itu biasanya mencatat sirkulasi buku dan mempersilahkan kembali pada anak untuk memilih sendiri satu hingga dua buku yang disukai dan hendak dipinjam untuk dibawa pulang dan diceritakan oleh orang tua. Setelah itu, anak dipersilahkan untuk bermain bersama teman-temannya sambil menunggu pembelajaran dimulai. Harapannya dari kegiatan sederhana ini anak-anak menjadi gemar membaca dan suka dengan buku (Hasil wawancara dengan Bunda Dian).

Dari hasil observasi peneliti maka dapat diketahui bahwa program tas literasi berfungsi untuk meningkatkan kegemaran anak dalam membaca dan suka dengan buku. Tanpa terlepas dari tujuan dan fungsi yang ada, kegiatan ini pada

hakikatnya memiliki kemiripan dengan kegiatan *read aloud*, hanya saja terdapat perbedaan yakni pada orang yang membacakan ceritanya kepada anak. Jika kegiatan *read aloud* sebelumnya anak dibacakan buku oleh guru/bunda di sekolah, sedangkan tas literasi ini dilaksanakan secara kolaboratif yakni adanya pelibatan orang tua untuk membacakan buku pada anak.

Dengan adanya peran kolaboratif dengan orang tua dalam menjalankan kegiatan literasi membaca ini, hakikatnya kedekatan antara anak dan orang tua menjadi lebih harmonis dan kecakapan komunikasi/berbicara anak semakin baik. Dengan berinteraksi dengan lawan bicara, anak juga akan menambah perbendaharaan kata, memiliki keterampilan menyusun kata yang diungkapkan secara lisan, dan mampu menirukan kata-kata lawan bicaranya. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut.

Anak saya kalau di rumah dan ada teman bermainnya suka sekali bermain-main dengan buku dan menceritakan pengalaman membacanya. Seperti cerita tentang "tiga ekor babi kecil". Dengan siapapun ia bertemu pasti ia akan mengulang cerita yang sama. Sampai-sampai saya bosan mendengar cerita anak saya. Tapi anak saya tetap saja dengan senang dan penuh ekspresif menceritakan kepada teman-temannya, Mas. Tapi di sisi lain, saya senang dengan anak saya mas. Saat bermain dengan teman-temannya, ia selalu tampil di depan dan mampu memimpin teman lainnya bermain. Teman-temannya juga senang bermain dengan anak saya karena suka cerita (Hasil wawancara dengan

Bu Silvia, wali murid KB Wadas Kelir).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diidentifikasi bahwa *pertama*, pengenalan literasi membaca pada anak di KB Wadas Kelir dilakukan dengan cara informal. Artinya anak dikenalkan dengan buku melalui tas literasi dan orang tua berperan untuk membacakan buku. Anak dengan senang melakukan aktivitas membaca dan bercerita di rumah tanpa paksaan. Melalui kegiatan membaca anak bermain-main dengan buku dan seolah-olah seperti sedang membaca. Dari kenyataan ini aktivitas literasi dapat menstimulasi kepekaan anak terhadap cerita dan merangsang minat membaca, dan senang dengan buku. Kesenangan itu diperoleh dari proses kegiatan membaca tanpa dipaksa maupun tekanan dari luar sehingga kecerdasan bahasanya berkembang, kecerdasan lain seperti sosial emosional, fisik motorik, seni dan kreativitas anak juga berkembang secara optimal.

Kedua, dengan adanya kegiatan literasi membaca dan hasil pengalaman berbahasa anak (membaca) mampu mengungkapkan bahasa reseptif yang ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita yang didapat, anak suka membawa buku, anak suka bercerita panjang lebar, mampu menyampaikan cerita dengan penuh ekspresif seolah-olah anak seperti dalam setting cerita, serta mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya secara baik.

Ketiga, dalam mengevaluasi perkembangan hasil pengalaman

membaca anak, guru memberikan pertanyaan sederhana terkait isi buku cerita. Mula-mula anak ditanya apakah orang tua di rumah sudah membacakan buku, kemudian menyinggung apa judul cerita yang dibaca, coba ceritakan bagaimana ceritanya, hingga bagaimana perasaan setelah selesai dibacakan cerita. Semua pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat terjawab secara benar oleh semua anak. Kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita, kemampuan menyimak perkataan orang lain, kemampuan anak dalam menirukan gaya orang tua saat bercerita, kemampuan memahami isi cerita, dan kemampuan melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar menunjukkan adanya aktualisasi kecerdasan bahasa berupa penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa, dan membangun keaksaran anak dengan baik.

Keempat, dalam mengukur ketercapaian aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca ini, maka dapat dilihat dari indikator kemampuan anak dalam mengingat cerita yang pernah didengar, anak suka bermain dengan buku dan pura-pura membaca, suka mengeja huruf yang ada di dalam buku cerita, anak suka memperhatikan orang yang bercerita, dan mampu menceritakan kembali cerita yang diperoleh dengan baik.

c. Corong Literasi Huruf

Corong literasi huruf merupakan kegiatan bermain mencari huruf menggunakan corong kertas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mencari dan

mengumpulkan huruf yang disebar oleh guru di dalam ruang kelas. Tugas anak adalah mencari dan menyusun huruf yang berceceran menjadi sebuah kata yang bunyi atau hidup. Dari kegiatan bermain ini akan membantu anak dalam mengingat huruf.

Pada hari kelima saat peneliti datang ke sekolah, pembelajaran yang berlangsung adalah tema alam semesta "bulan". Mula-mula guru mengenalkan bulan dengan media kertas dengan bentuk bulan. Pada tahap eksplorasi guru membuat tulisan huruf pada tiap potongan kertas berbentuk bulan. Kemudian guru menyediakan kertas putih yang dilipat menyerupai corong dan mengenakannya pada setiap anak. Selesai memakaikan corong kertas pada anak, guru menyebarkan beberapa potongan kertas yang berisi huruf. Tugas anak adalah mencari beberapa huruf yang berceceran dan mengumpulkannya. Setiap anak hanya diperkenankan mencari lima huruf tidak boleh lebih dan huruf yang ditemukan harus membentuk b-u-l-a-n. Jika huruf yang ditemukan tidak lengkap maka anak diberi kesempatan untuk saling tukar-menukar huruf dengan teman di sebelahnya.

Pada saat kegiatan berlangsung, terdapat dua anak yang tidak memiliki huruf lengkap, yaitu Mba Hasna dan Mas Ayas. Kemudian mereka berdiskusi kecil dan bertukar huruf. Hingga akhirnya semua anak dapat menyusun huruf "b-u-l-a-n" dengan sempurna. Setelah itu guru meminta anak untuk mengeja dan membaca susunan huruf tersebut serta

menanyakan satu persatu huruf secara acak pada anak.

Dari kegiatan sederhana ini dapat diidentifikasi bahwa pengenalan huruf pada anak yang dikemas dengan metode bermain yang menarik dapat mengkondisikan anak belajar membaca tanpa merasa bosan. Selain itu pengenalan huruf dengan bentuk tertentu juga turut memudahkan anak untuk mengingat huruf dan kata. Melalui kegiatan kreatif ini anak mendapatkan pengalaman berkesan dalam bermain corong literasi huruf. Hal tersebut tergambar saat anak ditanya oleh guru bagaimana perasaannya saat bermain corong literasi huruf. Semua anak merasa senang dapat bermain dan belajar bersama.

Dalam ruang lingkup anak usia dini, kegiatan mengeja huruf ini dikenal dengan istilah metode fonik. Sebuah metode dimana guru mengarahkan anak dari kata "bulan" kemudian dieja menjadi /be/ /u/ = bu dan /el/ /a/ /n/ jadi semua "bulan". Kemampuan fonemik pada anak ini akan mampu mengantarkan dirinya pada keberhasilan belajar membaca. Berdasarkan pengamatan peneliti saat itu, ada satu anak bernama Mba Keila yang saat ditanya gambar apa ini? Bulan. Bulan itu sendiri terdiri dari huruf apa saja, Mba Keila mampu menyebutkan huruf demi huruf dengan benar. Artinya Mba Keila ini sudah memiliki kemampuan membaca menyeluruh yang baik. Kemampuan membaca menyeluruh merupakan cara membaca dari keseluruhan kata kemudian anak diajak untuk menyebutkan satu persatu penyusunan huruf. Anak yang

telah memiliki kemampuan membaca menyeluruh yang baik akan mampu menyusun huruf dan memahami bagaimana kata tersebut terbentuk.

Dalam mengevaluasi kegiatan bermain corong literasi huruf, anak diajak oleh guru untuk mengeja setiap huruf yang telah disusun. Guru juga menanyakan ada berapa huruf yang tersusun serta menanyakan pada saat kapan bulan akan muncul? Pertanyaan yang diajukan diluar konteks ini disajikan dengan tujuan agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan pengalaman membaca sebelumnya dengan informasi yang baru didapat, mengonfirmasi atau menolak prediksi untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau persoalan yang diberikan.

Adapun indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi membaca yang terdapat dalam kegiatan bermain corong literasi huruf menunjukkan adanya kemampuan anak dalam mengingat huruf, tertarik dengan huruf dalam ukuran besar, menyukai huruf yang dikemas dengan berbagai bentuk (seperti bentuk bulan, dsb.), dan anak mulai mampu mengeja dan membaca kata secara menyeluruh.

Dari indikator ketercapaian kemampuan bahasa ini, secara keseluruhan kemampuan membaca anak-anak di KB Wadas Kelir sudah sesuai dengan perkembangan anak seusianya.

2. Aktualisasi Bahasa Melalui Pembelajaran Literasi Berpikir

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan aktualisasi bahasa melalui

pembelajaran literasi membaca dapat dilihat dari kegiatan kuis bersama, lomba kreativitas, proyek prakarya, dan film-video.

a. Proyek Prakarya

Proyek prakarya merupakan konsep pembelajaran yang menghasilkan produk guna media belajar anak didik. Anak didik akan melakukan eksplorasi, evaluasi, interpretasi, sintesis, dan mengumpulkan berbagai informasi dimana secara keseluruhan untuk memperoleh berbagai model produk belajar. Dalam pembelajaran yang berorientasi proyek ini biasanya guru membuat rancangan sederhana mulai dari menyusun rencana proyek, menyusun *schedule*, melakukan monitoring, melakukan uji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Semua itu dilakukan secara sistematis guna menjawab rumusan masalah atau mengembangkan rencana proyek sesuai dengan tema pembelajaran yang ada.

Dalam kegiatan proyek karya KB Wadas Kelir memberikan bahan-bahan untuk membuat proyek prakarya baik dari sekolah ataupun barang-barang yang dengan mudah didapatkan di rumah. Proyek prakarya ini akan mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua. Sedangkan guru-guru membimbing orang tua. Melalui proyek prakarya ini akan ada hasil karya anak yang akan dipresentasikan secara daring. Pada proyek prakarya ini guru memberikan beberapa kegiatan seperti membuat kolase dengan biji-bijian di rumah, kreasi dari barang-barang bekas seperti botol ataupun kardus-kardus, dan lain-lain. Untuk kegiatan kolase, sekolah

menyediakan media gambar dan lem kayu sedangkan orang tua diminta untuk menyediakan biji-bijian yang terdapat dirumah untuk ditempelkan oleh anak.

Tujuan dari model proyek prakarya ini adalah agar anak dapat mengembangkan daya ketrampilan dan kreatifitas melalui benda-benda yang sudah tersedia disekitarnya melalui sebuah karya yang bernilai guna baik secara esestetika ataupun kegunaannya. Kelebihan model proyek prakarya adalah anak dapat bebas berkreasi dengan benda-benda di sekitarnya dan mengajak anak untuk menuangkan kreatifitasnya dalam sebuah karya. Adapun kendala yang terasa dalam proyek prakarya ini adalah ketika semua bahan di rumah masing-masing anak sudah pernah digunakan untuk dijadikan suatu karya, maka guru akan mengalami kesulitan untuk dapat mencontohkan karya apa lagi selain yang sudah pernah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu proyek karya yang dilakukan di KB Wadas Kelir saat itu pembelajaran bertema Profesi dengan sub tema perawat, anak didik diajak oleh guru melakukan proyek prakarya, yakni dengan membuat topi perawat. Pada tahap perencanaan, guru mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat topi perawat berupa lem atau steples, gunting, dan kertas karton berpola topi perawat.. Setiap anak diberikan satu lembar kertas yang sudah tergambar pola topi perawat. Kemudian setiap anak diminta untuk menyediakan kerayon/pewarna untuk mewarnai topi kertasnya.

Selanjutnya guru membuat schedule dengan memberikan kesempatan anak untuk mulai menggunting kertas sesuai dengan pola. Sambil menunggu anak membuat topi perawat, guru memonitoring anak didik sambil menanyakan kepada anak siapa yang memiliki cita-cita menjadi seorang perawat. Dari semua siswa yang memiliki cita-cita menjadi perawat hanya dua anak yakni Mba Anin dan Mba Deeva. Sedangkan anak yang lain memiliki cita-cita berbeda seperti polisi, dokter, guru, dan yang lainnya. Selanjutnya guru memperkenalkan tugas mulia dari seorang perawat, anak-anak juga diperkenalkan dengan atribut yang dikenakan oleh perawat, salah satunya topi perawat. Kemudian guru juga menanyakan warna daripada topi perawat itu sendiri. Setelah selesai membuat topi perawat, guru menguji hasil produk dengan mengajak anak untuk memakainya dan kembali ditanya ketika ada orang sakit siapa yang dapat membantu dokter untuk merawat pasien serta memberikan kesempatan pada anak untuk memperagakan tugas daripada perawat itu sendiri.

Dari kegiatan proses pembuatan proyek prakarya topi perawat dapat diidentifikasi bahwa pada awal kegiatan anak distumulasi pengalaman berpikirnya dengan pertanyaan sederhana. Sampai sejauh mana pemahaman anak didik perihal dunia keperawatan. Untuk menggali lebih dalam pengetahuan anak guru mengajukan beberapa pertanyaan seperti pertanyaan tentang cita-citanya dan kenapa bercita-cita demikian. Beberapa anak berani mengemukakan

pendapat pribadi yang berbeda tentang cita-citanya beserta alasannya. Selain itu anak juga dengan penuh kegigihan dan antusias menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru yaitu memotong kertas berbentuk topi perawat dan mewarnai sesuai dengan pengalaman berpikirnya. Di samping itu anak juga telah mampu berpendapat ketika ditanya oleh gurunya.

Pemberian kesempatan bagi anak untuk berimajinasi memerankan tugas daripada seorang perawat juga membangun kecerdasan berpikir anak terutama dalam bagaimana men-setting cerita seolah-olah dihadapannya ada pasien yang terluka, bagaimana cara merawatnya maupun mengobatinya. Dari sinilah kemampuan berpikir anak diuji dan dikembangkan.

Adapun indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi berpikir yang terdapat dalam kegiatan proyek karya topi corong menunjukkan adanya penerimaan bahasa yang baik (pemahaman anak terhadap perintah yang diberikan oleh guru, menyimak dan memahami tugas atau peran dari sosok perawat, memahami aturan dalam membuat topi perawat), mengungkapkan bahasa dengan baik (anak mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait perawat, memperagakan peran perawat dengan senang, memiliki perbendaharaan kata yang lebih dalam mengeskpresikan ide pada orang lain) dan keaksaraan yang baik (mengenali symbol/bentuk topi perawat). Dari indikator ketercapaian kemampuan bahasa ini, secara keseluruhan kemampuan berbahasa dan berpikir anak-

anak di KB Wadas Kelir sudah berkembang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak usia dini.

b. Kuis Bersama

Kuis bersama merupakan kegiatan semacam lomba-lomba yang dilakukan bersama. Konsep lombanya dilakukan secara *offline* dengan mengirim lembar aktivitas dan pertanyaan untuk dikerjakan. Sedangkan secara online akan dilakukan dengan dialog dalam memberikan pertanyaan pada anak untuk dijawab dengan interaktif. Soal kuis dapat berupa mengerjakan soal seputar menulis dan berhitung pada lembar kegiatan yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk diambil oleh orang tua. Sedangkan kuis secara online yakni anak diminta untuk mempraktikkan beberapa kegiatan yang sudah pernah diajarkan seperti hafalan doa, hadits, suratan, tepuk-tepuk, lagu, ataupun praktik ibadah baik itu melalui *video call* ataupun rekaman suara ataupun video.

Menurut Bunda Beti kelebihan dalam model pembelajaran ini adalah menumbuhkan semangat anak dalam perkembangan aspek bahasa dan kognitif. Anak akan bersemangat mengikuti kuis dan mencoba sampai ia bisa saat ada teman-temannya yang sudah selesai ataupun sudah bisa menjawab kuis. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran ini adalah kurangnya peran orang tua untuk bisa membimbing dan mendampingi anak mengerjakan secara rutin dari setiap kuis, sehingga terjadi keterlambatan waktu dalam penyeteroran jawaban anak, bahkan kadang

anak menjadi kesal karena ia tertinggal dari teman-temannya.

Salah satu contoh kegiatan kuis bersama yang dilakukan adalah tebak cepat dengan tema binatang sub tema binatang yang hidup di air. Guru memberikan pertanyaan melalui lagu sederhana sebagaimana berikut.

*Berenang-renang di air.
Memiliki sirip yang indah.
Bernafas dengan insang.
Hewan apakah itu namanya?*

*Berenang-renang di air
Suka melompat-lompat.
Bersuara krok krok
Hewan apakah itu namanya?
dan seterusnya.*

Anak-anak cepat-cepat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Secara umum sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sekalipun ada satu dua anak yang diam karena kalah cepat dengan teman yang lainnya. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada anak yang berhasil dengan cepat menjawab pertanyaan. Guru menyematkan bintang sebagai bentuk penghargaan.

Dari kegiatan kuis bersama tebak cepat ini dapat melatih kecepatan dan ketepatan dalam memecahkan sebuah pertanyaan atau persoalan. Anak juga mengalami proses kreatif berpikir sebelum mengungkapkan jawaban yang mendorong anak menjadi tangkas dan cerdas.

Adapun indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi berpikir yang terdapat dalam kegiatan kuis bersama-tebak cepat menunjukkan adanya ruang

lingkup penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan yang meliputi: kemampuan menyimak yang baik sehingga anak mudah mengenali lambing-lambang atau ciri-ciri yang mampu mengarahkan kepada jawaban yang benar, mampu mengenali suara hewan (katak) dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan mampu berkomunikasi lisan dengan guru dan teman di sekitarnya.

c. Lomba Kreativitas

Secara rutin KB Wadas Kelir mengadakan lomba-lomba yang bertujuan untuk mengasah kreativitas anak-anak. Berbagai macam perlombaan yang diselenggarakan adalah tanya jawab, hafalan doa, mewarnai, menyanyi, dan sebagainya. Semuanya akan dilakukan secara *online* dan secara berkala. Langkah pertama yang dilakukan guru sebelum perlombaan dilakukan guru yakni memberikan materi yang akan diperlombakan agar anak mempersiapkannya dengan baik saat di rumah bersama orang tua. Baik dalam bentuk video atau rekaman suara untuk dihafalkan dan dipahami oleh anak ataupun dalam bentuk gambar. Guru akan mengkomunikasikan dengan orang tua terkait dengan tata cara mengikuti perlombaan. Waktu yang diberikan untuk perlombaan pun dibatasi seperti misal lomba mewarnai, maka anak hanya akan diberikan waktu enam puluh menit untuk menyelesaikannya.

Menurut Bunda Syahida model lomba kreativitas ini dapat melatih keberanian anak, melatih kreativitas anak. Akan tetapi di sisi lain, pendampingan

orang tua yang padat bekerja membuat model pembelajaran ini kurang begitu intensif dalam membimbing anak, dan yang terjadi adalah anak merasa dirinya minder untuk mengikuti perlombaan karena kurangnya semangat dan dukungan orang tua terhadap anak.

Untuk mengidentifikasi aktualisasi bahasa dalam kegiatan lomba kreativitas ini, peneliti mencoba mengupas salah satu bentuk lomba kreativitas yang dilaksanakan di KB Wadas Kelir yaitu *cooking day* bersama orang tua di rumah. Dalam kegiatan ini guru telah mengarahkan orang tua untuk menyiapkan alat dan bahan makanan "mendoan" yang akan dimasak bersama anak di rumah. Mulai dari kompor, wajan, tepung, seledri, tempe, garam, dan minyak goreng.

Setelah alat dan bahan siap anak mulai diajak untuk mengolah adonan dan memasak mendoan. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan oleh anak setelah mendoannya masak adalah membuat *fletting* agar tampilan makanan menjadi cantik dan indah. Anak dibebaskan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi anak. Ada yang menggunakan cabe, wortel, tomat, dan sayur lainnya untuk menghias makanan terlihat menarik. Setelah selesai memfletting makanan orang tua kemudian mendokumentasikan dalam bentuk foto untuk dikirimkan ke whatsapp guru untuk dilakukan penilaian. Apresiasi dari kegiatan ini adalah anak dengan membuat *fletting* terbaik diberikan penghargaan oleh guru.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengenalkan makanan mendoan sebagai

makanan khas Banyumas, mengasah keterampilan memasak anak, bukan hanya mengenai rasa tapi proses pembuatannya. Bunda Dian mengatakan bahwa dari proses pelaksanaan kegiatan *cooking day* ini dapat membangun kerja sama yang solid antara anak dan orang tua, komunikasi menjadi lebih interaktif, kemandirian anak terbangun, dan mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan sekolah.

Adapun indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi berpikir yang terdapat dalam kegiatan lomba kreativitas-*cooking day* menunjukkan adanya ruang lingkup penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan yang meliputi: mampu mengikuti instruksi dari orang tua, mampu bekerjasama dan berkomunikasi interaktif dengan orang tua, mampu memahami komposisi penyajian makanan yang indah, dan sebagainya.

d. Film dan Video

KB Wadas Kelir menyiapkan tim kreatif untuk menggarap film dan video yang diaktori langsung oleh anak-anak. Hasilnya akan ditonton bersama secara online melalui *youtube* bersama keluarga secara serempak. Guru membuat skenario adegan yang diaktori oleh anak-anak dalam satu rangkaian cerita. Kemudian guru akan membagi peran dari masing-masing anak sesuai dengan karakteristik dan kemampuan dari masing-masing anak. Selanjutnya, guru memberikan pengarahan kepada orang tua terkait pelaksanaan pembuatan film dan video. Anak-anak membuat videonya masing-masing dari rumah sesuai dengan

pembagiannya. Orang tua bertugas sebagai kameramen dan tim perkap. Tujuan dari model pembelajaran film dan video yakni membantu menstimulasi rasa percaya diri pada diri anak. Saat anak diminta untuk berbicara atau bermain peran di hadapan kamera, akan tercipta rasa yang berbeda terutama bagi anak yang pemalu.

Kelebihan dari model belajar ini adalah melatih rasa percaya diri pada anak, namun terdapat kendala yang dihadapi dalam metode film dan video ini yakni orang tua masih kesulitan untuk membujuk anak untuk membuat video, anak-anak cenderung kesal apabila semakin dibujuk. Anak-anak masih membutuhkan waktu untuk dapat bersahabat dengan kamera.

Salah satu kegiatan anak dan orang tua dalam memproduksi film dan video tentang tebak ekspresi (senang, sedih, marah, kecewa) dan pengucapan kalimat *toyyibah*. Tujuan dari kegiatan ini adalah anak belajar mengenali macam-macam ekspresi mengekspresikan perasaan dan mengucapkan kalimat *toyyibah* dalam setiap kejadian yang tengah anak alami. Langkah-langkahnya adalah orang tua membuat bermacam-macam gambar ekspresi (bahagia, sedih, marah, kecewa). Orang tua mengajari anak untuk berekspresi sesuai gambar yang ditunjukkan. Kemudian orang tua mulai menunjukkan gambar secara acak dan anak mulai menebak. Saat ada gambar ekspresi bahagia maka anak diajak untuk mengucapkan kalimat *tahmid*. Jika orang tua menunjukkan gambar ekspresi marah anak diajak untuk

mengucapkan kalimat *istighfar*, dan seterusnya. Setelah selesai gentian orang tua yang menebak gambar ekspresi yang ada di atas kepalanya sendiri.

Kegiatan itu direkam melalui video hape dan dikirim ke guru sekolah melalui *whatsapp*. Dari kumulan video tersebut kemudian diupload di media sosial sekolah agar dapat ditonton dan dinikmati bersama.

Adapun indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi berpikir yang terdapat dalam kegiatan lomba film dan video tentang tebak ekspresi dan pengucapan kalimat *toyyibah* menunjukkan adanya ruang lingkup penerimaan bahasa dan mengungkapkan bahasa yang meliputi: kemampuan anak dalam mengekspresikan gambar sesuai dengan perasaan, mampu membedakan mana berbagai macam ekspresi, mampu mengucapkan kalimat *toyyibah* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aktualisasi Bahasa Melalui Pembelajaran Literasi Menulis

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca dapat dilihat dari kegiatan Listung Tang Ting Tung (Menulis dan Berhitung), Menulis Surat.

a. Listung Tang Ting Tung (Menulis dan Berhitung)

Kegiatan Listung Tang Ting Tung merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru saat anak di rumah berupa lembar aktivitas yang berisi tentang beberapa soal tentang menulis dan berhitungan untuk dikerjakan selama satu minggu. Adapun

aktivitas yang ada dilembar kertas tersebut adalah kolom nama anak, menulis kembali kalimat yang tertera, membuat garis atau menghubungkan angka sesuai dengan jumlah gambar yang ada, menulis huruf kapital, menebalkan huruf dot to dot, dan sebagainya.

Tujuan aktivitas Listung Tang Ting Tung adalah untuk mengasah kemampuan menulis dan berhitung anak didik. Dalam pelaksanaannya, tugas yang seharusnya diselesaikan dalam kurun waktu seminggu, ternyata anak sangat antusias sehingga membuat orang tua di rumah kewalahan mendampingi dan anak mampu mengerjakan lembar aktivitas dalam waktu sehari saja. Tugas orang tua adalah mendampingi anak dan mengarahkan agar tidak ada soal yang terlewat.

Dari kegiatan Listung Tang Ting Tung ini kemampuan anak dalam menulis dan berhitung dapat diidentifikasi dari beberapa kegiatan anak seperti anak mampu memegang alat tulis, anak mampu menulis namanya sendiri pada lembar aktivitas, anak mampu menirukan huruf dan kata yang diminta untuk disalin, anak mampu menghubungkan garis yang disesuaikan antara angka dan jumlah gambar yang tertera, dan anak mampu menghitung dan menyelesaikan persoalan dengan baik.

Dalam indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi menulis yang terdapat dalam kegiatan Literasi Tang Ting Tung menunjukkan adanya ruang lingkup keaksaraan yang meliputi: kemampuan anak mengenali huruf, kemampuan anak

dalam menulis huruf dari nama sendiri secara lengkap, mampu menuliskan huruf kapital, mampu membuat coretan yang berbeda dari apa yang dicontohkan, dan mampu mengenal angka ataupun symbol dalam lembar aktivitas Literasi Tang Ting Tung.

b. Menulis Surat

Pada pembelajaran tema kantor pos sub tema amplop surat, KB Wadas Kelir membuat kegiatan menulis surat dan menempel amplop surat. Pada kegiatan ini guru menyiapkan kertas yang sudah dipola menjadi amplop, gunting, dan krayon/pewarna. Saat tahap awal, anak diminta untuk menuliskan nama sendiri pada bagian pojok kiri atas buku gambar, anak diajak untuk memarnai pola amplop yang telah dibagikan. Kemudian anak diarahkan untuk memotong kertas sesuai garis yang terpola, selanjutnya anak diminta untuk menempelkan amplop pada buku gambar atau kertas putih. Setelah itu, anak diminta untuk menulis kalimat (meniru) "aku sayang ayah dan ibu" dalam potongan kertas. Terakhir masukan potongan kertas tersebut ke dalam amplop. Setelah itu anak-anak diajak foto bersama sebagai bentuk apresiasi dan meminta anak secara simulasi untuk mengirimkan amplop suratnya di kantor pos.

Dari kegiatan menulis surat dan menempel amplop ini dapat diidentifikasi bahwa kemampuan literasi menulis anak dapat terbangun dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam memegang alat tulis, kemampuan anak dalam menulis huruf dari nama sendiri secara lengkap pada lembar kerja

aktivitas, dan anak mampu meniru membuat tulisan dari kalimat “aku sayang ayah dan ibu”.

Dalam indikator ketercapaian verbal-linguistik anak melalui pembelajaran literasi menulis yang terdapat dalam kegiatan menulis surat dan menempel amplop menunjukkan adanya ruang lingkup keaksaraan yang meliputi: kemampuan anak mengenali huruf, kemampuan anak dalam menulis huruf dari nama sendiri secara lengkap, mampu menirukan menulis kalimat “aku sayang ayah dan ibu” dengan baik.

Pembahasan

Aktualisasi kecerdasan linguistik melalui pembelajaran kreatif berbasis literasi pada masa pandemic covid-19 di KB Wadas Kelir terbagi menjadi tiga model; a) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca, b) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi berpikir, dan c) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi menulis.

Dari ketiga model aktualisasi kecerdasan verbal linguistic ini maka dapat ditemukan dampak sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran literasi membaca. Dampak dari aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca adalah:

1. Meningkatnya keterampilan berbahasa anak: mampu mengungkapkan kata-kata dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari anak-anak yang mampu menceritakan dengan baik isi cerita secara runtut. Anak juga mampu menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru, orang tua, ataupun orang yang lebih tua.
2. Memperkaya perbendaharaan kata anak: anak akan menemukan dan mendapatkan

kosa kata baru setiap kali membaca cerita, bermain peran, sesuai dengan isi cerita atau materi yang diterima. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak KB Wadas Kelir rata-rata sudah baik yakni anak dalam waktu satu menit anak mampu mengungkapkan kata sejumlah 45-50 kata. Artinya mampu mengutarakan 2.750 kata setiap jamnya.

3. Melatih anak untuk mengkombinasikan kosa kata baru dengan kosa kata yang dimiliki sebelumnya saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini dapat ditunjukkan saat anak bermain peran saat di kelas. Anak mampu mengkombinasikan kata baru seperti plester, thermometer saat bermain peran sebagai dokter-dokteran dengan teman sebayanya.
4. Memiliki kemampuan mendengarkan dan menanggapi dengan baik apa yang diceritakan guru; di sini anak tidak bermain atau sibuk sendiri saat ada orang lain yang berbicara, anak fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan guru, serta mampu memberikan tanggapan dengan baik terhadap apa yang ditanyakan oleh guru. Baik saat kegiatan read aloud, saat waktu istirahat, maupun saat berkegiatan di luar pembelajaran.
5. Mampu memecahkan persoalan dengan lebih baik, sebab mempunyai pemahaman dan bahasa yang terstruktur.
6. Dari pengalaman membaca anak mampu menceritakan kembali dihadapan guru dan teman sebayanya secara runtut
7. Keaksaraan anak menjadi terbangun dari hasil pengalaman membacanya
8. Mampu menghargai orang yang sedang bercerita atau berbicara, mendengarkan dengan seksama, dan mau mengantri

berbicara saat komunikasi sedang berjalan

9. Anak mampu menggunakan kata yang sopan dan positif saat berinteraksi dengan teman maupun guru.

Kedua, pembelajaran literasi berpikir.

Dampak dari aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi berpikir adalah:

1. Melalui pengalaman-pengalaman main kemampuan memecahkan masalah anak meningkat
2. Mampu mengungkapkan pendapat pribadi dan memberikan alasan logis
3. Mampu mengungkapkan ide dan gagasan kepada orang lain
4. Mampu mengekspresikan pemikirannya secara lisan dan tertulis saat melihat gambar atau ilustrasi yang ada di dalam buku cerita atau gambar yang dibuat oleh dirinya sendiri.
5. Saat *recalling*, anak mampu menceritakan kembali hasil pengalaman membacanya di hadapan guru dan temannya.

Ketiga, pembelajaran literasi menulis.

Dampak dari aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi menulis adalah:

1. Anak mampu memegang alat tulis dengan benar.
2. Anak mampu menggunakan alat tulis dengan baik.
3. Anak mampu menulis nama sendiri dengan lengkap,

4. anak mampu menebalkan dan meniru atau menyalin huruf, kata, atau kalimat yang ditunjukkan oleh guru,

Dampak dari aktualisasi kecerdasan verbal linguistic melalui pembelajaran kreatif berbasis literasi bagi anak didik juga dirasakan oleh para orang tua. Hal ini disampaikan oleh beberapa orang tua anak (Ibu Surtiah) yang menceritakan bahwa dirinya merasa takjub terhadap anaknya (Devaa), yang semula pendiam sekarang cenderung lebih aktif berkomunikasi, anaknya juga lebih berani dan mandiri. Saat di rumah kadang anak suka marah ketika meminta dibacakan buku tapi tidak saya penuhi. Hal ini menunjukkan bahwa anaknya suka dengan buku dan mulai gemar membaca. Pada saat tertentu juga terkadang memintanya untuk menceritakan apa yang sudah diceritakan oleh bunda di sekolah dan ternyata di luar dugaan saya, anak mampu menceritakan sesuai dengan alur ceritanya. Seperti cerita tentang kisah tiga ekor babi. Dirinya mampu menceritakan dengan baik dan runtut.

Di samping itu, keterampilan menulis anak mulai berkembang, terkadang anak suka mencoret-coret tembok, mencoret-coret buku yang dibawa dari sekolah, dan anak suka menulis nama dirinya sendiri, anak juga suka menggambar dan menuliskan setiap gambar yang merupakan anggota keluarganya, ada gambar ayah, ibu, adik, kakak.

KESIMPULAN

Aktualisasi kecerdasan linguistik melalui pembelajaran kreatif berbasis literasi pada masa pandemic covid-19 di KB Wadas Kelir terbagi menjadi tiga model; a) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi membaca, b) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi berpikir, dan c) aktualisasi bahasa melalui pembelajaran literasi menulis.

Dampak dari pembelajaran kreatif berbasis literasi dalam aktualisasi kecerdasan verbal linguistic pada masa pandemi covid-19 di KB Wadas Kelir adalah berkembangnya kemampuan

berbahasa anak (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa reseptif, dan keaksaraan), kemandirian, kedisiplinan, keberanian, dan turut menstimulasi kecerdasan majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22555/joeed.v7i1.3260>
- Cahyati, A. (2020). Pengembangan Aspek Bahasa Melalui Daring Selama Masa Pandemi Covid 19 Di Ra Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10.
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Fadhillah, Z. A. R. (2020). Penggunaan Teknologi dan Internet sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–10.
- Gardner, H. (2008). *The Development of Intelligence* (M. Anderson (ed.)). Psychology Press, Taylor and Francis Group.
- Halil, N. I. (2017). The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistic Intelligence. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(4), 42. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.4p.42>
- Hasanudin, C., & Fitriarningsih, A. (2020). Verbal linguistic intelligence of the first-year students of Indonesian education program: A case in reading subject. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 117–128. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.117>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Kelima)*. Erlangga.
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital transformation of everyday life – How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *International Journal of Information Management*, 55, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102183>
- John, D. P. (1990). *Introduction to Child Development*. Publishing Company.
- Mahendra, A. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di RA Nurul Huda 01 Sumberejo Kecamatan Pabelan Tahun 2020*. IAIN Salatiga.
- Mahmud, R. (2020). Blended Learning Model Implementation in the Normal, Pandemic, and New Normal Era. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479, 130–139. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/pfeic-20/125945140>
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>

- MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2020). Surat Keputusan Bersama. *Kemdikbud*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Majamenen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E. dan R. D. F. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Permatasari, H. P. (2020). *Tantangan dalam Pembelajaran PAUD pada Masa Pandemi*. Survey Meter. <https://surveymeter.org/id/node/562>
- Setiyadi, A. C. (2009). Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik. *At-Ta'dib*, 4(2), 167–189. ejournal.unida.gontor.ac.id
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Trelease, J. (2013). *The Read Aloud Handbook*. Penguin Books.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Havard University Press.
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>
- Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1060–1067. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505>